

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE NUMBERED HEAD TOGETHER TO IMPROVE LEARNING RESULT IPS STUDENT CLASS V SDN 5 TANJUNG PUNAK

Buniam, Otang Kurniaman, Lazim N.

buniam1978@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com
085265763944

Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: *This research is motivated by the low learning result of IPS class V SDN 5 Tanjung Punak on IPS subjects. Can be seen from the Minimum Criteria of Completeness (KKM) established by the school that is 70, from 21 students of class V that reach KKM is 7 students (33.33%) and who do not reach KKM is 14 students (66.67%) with average class 60.28. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of IPS students class V SDN 5 Tanjung Punak with the application of cooperative learning model type numbered heads together. This study presents the learning results obtained from Daily Deuteronomic values before the action with an average of 60.28 increased to 77.48 in cycle I, and increased again to 80.95 in cycle II. Teacher activity in first cycle of first meeting was 58% with sufficient criteria, second meeting with value 71% with good criterion. In the first cycle of the first meeting, teacher activity was 79% with good criteria, and at the second meeting was 87% with very good criteria. Student activity on first cycle of first meeting is 63% with good criterion, second meeting is 67% with good criterion. In the first cycle of the first meeting, the student activity was 79% with good category, and at the second meeting was 83% with very good criteria. Based on the results of this study, it can be proved that the application of cooperative learning model numbered heads together can improve the learning outcomes of IPS students of grade 5 SDN 5 Tanjung Punak.*

Keywords: *numbered heads together, IPS learning result*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN 5 TANJUNG PUNAK

Buniam, Otang Kurniaman, Lazim N

buniam1978@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com
085265763944

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS kelas V SDN 5 Tanjung Punak pada mata pelajaran IPS. Dapat dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70, dari 21 orang siswa kelas V yang mencapai KKM adalah 7 orang siswa (33,33%) dan yang tidak mencapai KKM adalah 14 orang siswa (66,67%) dengan rata-rata kelas 60,28. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Penelitian ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai Ulangan Harian sebelum tindakan dengan rata-rata 60,28 meningkat menjadi 77,48 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80,95 pada siklus II. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 58% dengan kriteria cukup, pertemuan kedua dengan nilai 71% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan pertama, aktivitas guru adalah 79% dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua adalah 87% dengan kriteria amat baik. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 63% dengan kriteria baik, pertemuan kedua adalah 67% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan pertama, aktivitas siswa adalah 79% dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua adalah 83% dengan kriteria amat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak.

Kata kunci: *numbered heads together*, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan social yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata Negara. IPS merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat serta hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan social masyarakat, Kosasih (Etin Solihatin, 2011:15).

Pendidikan IPS untuk siswa SD lebih banyak dititik beratkan pada dunia siswa dan lingkungannya, sedangkan konsep sejarah di ajarkan dalam rangka pembekalan pengetahuan dan penghayatan siswa mengenai kehidupan masa lampau yang bermanfaat bagi diri siswa dalam kehidupan saat ini maupun yang akan datang.

Materi IPS yang diajarkan di SD menurut Permendiknas 2006, meliputi: 1) memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati, 2) Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga dan lingkungan tetangga, 3) Memahami sejarah kenampakan alam dan keragaman sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi, 4) Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa dan kegiatan di Indonesia, 5) Menghargai peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, 6) mengenal gejala atau peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan Negara tetangga serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi tindakan alam, 7) Memahami peranan Indonesia di era global.

Tujuan pendidikan IPS adalah: 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan social yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat, 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah social yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, 3) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

Program pembelajaran IPS menekankan harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik. Perlibatan peserta didik secara penuh dalam aktivitas dan pengalaman belajar mampu memberikan kesempatan yang luas pada peserta didik untuk terlibat dalam proses memecahkan masalah dalam lingkungan belajar. Namun kenyataan di SDN 5 Tanjung Punak menunjukkan bahwa sejauh ini masih sedikit guru yang mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan siswa.

Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan walikelas V SDN 5 Tanjung Punak, manunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa masih rendah. Dan hasil belajar IPS dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Skor Dasar Siswa kelas V dalam Pembelajaran IPS

Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan		Nilai Rata-rata
		Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	
21 orang	70	7 orang (33,33%)	14 orang (66,67%)	60,28

Tabel 1 tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar IPS tergolong rendah, dengan rata-rata 60,28. Hal ini disebabkan: 1) Dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak

menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran terpusat pada guru. 2) Kelemahan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa tidak memahami konsep yang disampaikan oleh guru dengan baik dan benar. 3) Sumber belajar yang digunakan guru hanya berdasarkan buku paket, sehingga penggunaan media yang menunjang untuk kegiatan pembelajaran tidaklah digunakan. 4) Kurangnya pelaksanaan praktikum, sehingga penyajian guru dalam menyajikan pembelajaran kurang menarik. Hal ini terlihat pada gejala berikut, yaitu: (1) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru, yang menyebabkan siswa kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan. (2) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya terbatas pada usaha menjadikan peserta didik mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran berlangsung membosankan dan peserta didik kesulitan dalam menghubungkan materi dengan peristiwa sehari-hari. Dan apabila hal ini terus berlangsung maka akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. (3) Jumlah siswa keseluruhan pada penelitian ini berjumlah 21 orang siswa dan setelah siswa diberi evaluasi hanya 7 orang siswa (33,33%) yang memperoleh hasil belajar yang tuntas atau mendapatkan nilai diatas KKM 70, sedangkan sisanya 14 orang siswa (66,67%) tidak tuntas atau memperoleh nilai di bawah KKM 70.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Dengan penerapan model pembelajaran *numbered heads together* pembelajaran akan lebih menyenangkan karena siswa bias berdiskusi bersama kelompoknya dan siswa akan lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran, melatih kesiapan siswa untuk memecahkan masalah bersama kelompoknya lalu mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar IPS siswa. Terkait belum optimalnya hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN 5 Tanjung Punak, maka peneliti menerapkan model pembelajaran *numbered heads together* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 5 Tanjung Punak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Tanjung Punak Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017 tepatnya selama 1 bulan yaitu bulan Mei 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak yaitu sebanyak 21 orang siswa, yakni 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Desain penelitian yang adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen dalam penelitian ini ada dua, yaitu: perangkat pembelajaran terdiri dari : silabus, RPP, dan lembar-lembar observasi guru dan siswa, dan butir soal hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes.

Teknik analisis data bertujuan untuk menyatakan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *numbered heads*

together dan mengamati sejauh mana ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Lambar pengamatan aktivitas guru dan siswa berisikan berbagai jenis aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *numbered heads together*. Untuk mengukur persentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$KR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Depdiknas, 2006: 367)}$$

Keterangan:

KR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval (%)	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Analisis Hasil Belajar

Analisis keberhasilan belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *numbered heads together*, maka digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (Purwanto, 2004:102)}$$

Keterangan:

PK = Hasil belajar siswa

SP = Jumlah jawaban benar

SM = Jumlah soal

Tabel 3. Interval dan Kategori Hasil Belajar

Persentase Interval (%)	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Ketuntasan Individu dan Klasikal

Ketuntasan individu tercapai atau dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Sedangkan Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70, maka kelas dikatakan tuntas. Ketuntasan klasikal dapat dihitung menggunakan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto, 2004:102})$$

Keterangan:

- PK = Ketuntasan Klasikal
 ST = Jumlah siswa yang tuntas
 N = Jumlah siswa seluruhnya

Peningkatan Hasil Belajar

Data peningkatan hasil belajar pada siswa dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, dkk, 2011})$$

Keterangan :

- P : Peningkatan
 Postrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate : Nilai Sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas guru mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Hasil Penelitian	Siklus I		Siklus II	
	% Pertemuan 1	% Pertemuan 2	% Pertemuan 3	% Pertemuan 4
Aktivitas Guru	58%	71%	79%	87%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Tabel 4 tersebut menjelaskan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I adalah sebesar 58% dengan kriteria cukup, dan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru meningkat menjadi 71% dengan kriteria baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru semakin baik yaitu meningkat menjadi 79% dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru mencapai 87% dengan kriteria amat baik.

Hasil observasi aktivitas guru selama dua siklus pada penjelasan diatas mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada pertemuan pertama belum sempurna karena guru belum sepenuhnya melakukan appersepsi dengan baik, guru belum mampu mengelola kelas guru belum dapat memotivasi siswa agar mereka berani mengeluarkan pendapatnya. Pada pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan. Guru dapat mengelola kelas dengan cukup baik. Namun, guru harus lebih bijak dalam membagi anggota kelompok dan selalu membimbing siswa saat membuat mengerjakan tugas dan dalam diskusi. Pada pertemuan pertama siklus kedua aktivitas guru semakin meningkat. Guru telah dapat membagi kelompok dengan baik. Hanya saja guru perlu memantau para siswa saat siswa menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas. Pada pertemuan kedua siklus kedua aktivitas guru sangat baik. Guru telah dapat menguasai kelas sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa siklus I siklus II

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	% Pertemuan 1	% Pertemuan 2	% Pertemuan 3	% Pertemuan 4
Aktivitas Siswa	63%	67%	79%	83%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Amat Baik

Tabel 5 tersebut menjelaskan aktivitas siswa semakin meningkat, terlihat bahwa aktivitas siswa yang diperoleh pada pertemuan pertama siklus pertama sebesar 63% dengan kriteria baik, pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat menjadi 67% dengan kriteria baik. Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus kedua aktivitas siswa mencapai 79% dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua semakin meningkat mencapai 83% dengan kriteria amat baik.

Hasil obeservasi aktivitas guru selama dua siklus pada penjelasan diatas mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama , beberapa siswa tidak menyimak saat guru menyajikan informasi, terdapat siswa yang menolak keberadaan temannya, belum paham dalam melakukan model pembelajaran

kooperatif tipe *numbered heads together*, serta terdapat beberapa siswa yang mencontek saat menyelesaikan evaluasi. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah lebih baik dari sebelumnya. Sebagian besar siswa menyimak saat guru menyampaikan materi. Saat menyelesaikan evaluasi siswa tidak bising lagi, tetapi beberapa siswa masih saling berbagi jawaban. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu sebagian besar siswa belum bisa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas. Pada pertemuan pertama siklus kedua, mulai tertib dalam diskusi kelompoknya, saling memberikan pendapat. Tetapi masih ada yang perlu diperbaiki yaitu, tidak berbincang-bincang saat menyelesaikan evaluasi. Pada pertemuan kedua siklus kedua kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan RPP. Para siswa sudah mulai mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, semua kelompok berhasil menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas dan siswa mulai semangat dan aktif dalam pembelajaran.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar

Siklus	Nilai Rata-Rata	Selisih Nilai Rata-rata Setiap Siklus	Persentase Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	60.28	17.2	34.28%
UH I	77.48		
UH II	80.95	3.47	

Tabel 6 di atas menjelaskan bahwa peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I adalah dengan selisih nilai rata-rata 17,2, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kegiatan sebelum diberikan tindakan adalah sebesar 60,28 dan nilai rata-rata setelah diberi tindakan adalah 77,48. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah dengan selisih nilai rata-rata 3,47, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,95. Terlihat bahwa persentase peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah sebesar 34,28%.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hal ini dapat terlihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan Belajar	Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	7	16	18
% Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	33.33%	66.66%	85.7%
Ketuntasan Klasikal	Tidak tuntas	Tidak tuntas	Tuntas

Tabel 7 di atas menjelaskan bahwa sebelum diberi tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, jumlah siswa yang tuntas adalah 7 orang atau 33,33%. Pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 orang atau 66,66%. Dan pada siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi sangat baik yaitu mencapai 18 orang atau 87,7%. Dan dapat disimpulkan bahwa kelas V tuntas secara klasikal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* mengajak siswa untuk belajar secara aktif dan berani mengemukakan pendapatnya dalam kelompok belajarnya dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas dengan nomor yang di panggil guru secara heterogen. Dari analisis peningkatan aktivitas guru dan siswa ditemukan beberapa kekurangan, diantaranya: 1) kurangnya pertimbangan guru dalam pembagian kelompok, 2) guru belum dapat menguasai kelas pembelajaran berlangsung, sehingga sebagian siswa kurang serius dalam pembelajaran, 3) guru kurang jelas dalam menyampaikan cara mengerjakan soal dalam kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, sehingga beberapa siswa masih terlihat kebingungan.

Kemudian pada siklus II aktivitas guru dan siswa meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan: 1) guru dapat menguasai kelas sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan tertib, 2) pembagian kelompok sudah sesuai dengan yang diharapkan, 3) dengan bimbingan guru maka siswa dapat melakukan diskusi belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dengan teratur. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan adalah akibat diadakannya perbaikan.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dinyatakan dengan skor atau angka yang diperoleh siswa dari serangkaian tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* mengalami peningkatan. Pada UH I siswa yang tuntas berjumlah 16 orang dengan rata-rata 77,48. Dan pada UH II jumlah siswa yang tuntas adalah 18 orang dengan rata-rata 80,95. Ketuntasan hasil UH pada siklus I adalah sebesar 66,66%, sedangkan hasil UH pada siklus II adalah sebesar 85,7% dan dinyatakan tuntas secara klasikal. Dari kegiatan yang telah dilakukan setelah menjalani dua siklus yaitu empat kali pertemuan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak Kecamatan Rupa Utara yang dapat di lihat pada:

1. Berdasarkan hasil belajar siswa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari (66,66%) pada siklus I, sedangkan pada siklus II menjadi (85,71%). Dengan demikian dapat dikatakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Aktivitas guru diketahui pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas guru berada pada klasifikasi "Cukup" (58%). Setelah pertemuan kedua siklus 1 diketahui aktivitas guru berada pada klasifikasi "Baik" (71%) Setelah dilakukan perbaikan

pada siklus ke II. Kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru pada siklus pertama menjadi fokus perbaikan pada pertemuan ke 3 dan 4 siklus ke II, ternyata terjadi peningkatan aktivitas yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru berada pada klasifikasi “Baik” (79%). Setelah pertemuan keempat siklus II diketahui aktivitas guru berada pada klasifikasi “Amat Baik”(87%)

3. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama berada pada klasifikasi “Baik” (63%). Setelah pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa pada klasifikasi ”Baik” (67%) Pada pertemuan ketiga siklus II berada pada klasifikasi “Baik” (79%). Setelah pertemuan keempat siklus II diketahui aktivitas siswa pada klasifikasi :”Amat Baik” (83%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti merekomendasikan hal sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* hendaknya dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai upaya meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* ini hendaknya lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Sehingga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* hendaknya dapat dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah di dalam kelas dan diharapkan sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Purwanto. 2004. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solihatin, Etin. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara